



## Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama

Muhammad Sufyan As-Tsauri<sup>1\*</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunung Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 02, 2022

Revised January 09, 2022

Accepted April 14, 2022

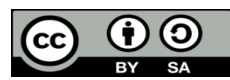
Available online April 25, 2022

#### Kata Kunci:

Pengembangan Kurikulum PAI,  
Sekolah Berasrama

#### Keywords:

PAI Curriculum Development,  
Boarding School



This is an open access article under the  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published  
by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Pembelajaran agama terkadang memiliki hambatan dari segi penyampaian oleh guru seperti kurang mampunya guru dalam mengubah materi kognisi agama kepada siswa. Banyak kalangan memberi penilaian bahwa sekolah/madrasah hanya mampu melahirkan insan yang pintar dalam kognitifnya saja namun tidak dapat memunculkan akhlak mulia siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal kurikulum kombinasi antara sekolah dan pesantren sudah dirancang agar peserta didik memiliki akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah asrama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum PAI yang ada digunakan merupakan kurikulum PAI perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah asrama dimulai dari membentuk tim pengembang kurikulum, mendiagnosis kebutuhan peserta didik, dan mengformulasikan tujuan pembelajaran, memilih isi dan sekaligus mengorganisasinya dalam bentuk penentuan kitab-kitab dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

### ABSTRACT

Religious learning sometimes has obstacles in terms of delivery by teachers such as the inability of teachers to change religious cognition material to students. Many people give the assessment that schools/madrasahs are only able to produce people who are cognitively intelligent but cannot bring out the noble character of students in their daily lives. In fact, the combined curriculum between schools and Islamic boarding schools has been designed so that students have noble character. This study aims to analyze the development of Islamic Religious Education curriculum in boarding schools. This research is descriptive qualitative research. The data collection technique used by the researcher is the method of observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the deputy head of the curriculum, Islamic Religious Education teachers, and students. Data analysis technique by reducing data, presenting data, as well as verification and drawing conclusions. The results of the study show that the existing PAI curriculum used is a combination of the national curriculum and the typical Islamic boarding school curriculum which is presented in intracurricular, extracurricular, and habituation activities. The development of the educational curriculum in asrama schools starts from forming a curriculum development team, diagnosing the needs of students, and formulating learning objectives, selecting content and at the same time organizing it in the form of determining books and religious activities.

## 1. PENDAHULUAN

Satuan pendidikan sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat dituntut senantiasa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat yang terjadi (Ritonga, 2017; Supriadi, 2019). Sedangkan kebutuhan dan perubahan masyarakat

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [msufyan99@gmail.com](mailto:msufyan99@gmail.com) (Muhammad Sufyan As-Tsauri)

pada setiap liniya terus mengalami perkembangan dan perubahan yang lebih cepat dibanding perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri (Mustaqim & Wijayanti, 2019; Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Untuk itu, satuan pendidikan dituntut untuk terus inovasi sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Sekolah/madrasah Model Boarding School adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan sebagaimana satuan pendidikan pada umumnya akan tetapi juga menyediakan asrama atau pesantren sebagai tempat tinggal peserta didik sekaligus kegiatan pembinaan selama 24 jam (Abitolkha, Ismail, & Hady, 2020; Rouf, 2016). Pada model boarding school, siswa dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama (Bafadhol, 2017; Sukendar, Usman, & Jabar, 2019; Sya'roni, Zaini, & Miftah, 2017). Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya (Bafadhol, 2017; Munir, 2021). Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional (Amin, Haryani, Arifah, & Husna, 2019; Fauzi & Khoiriyah, 2018; Sya'roni et al., 2017).

Sementara itu, sekolah atau madrasah juga mendapat dari beberapa kekurangan yang dimiliki. Banyak kalangan memberi penilaian bahwa sekolah/madrasah hanya mampu melahirkan insan yang pintar dalam kognitifnya saja namun tidak dapat memunculkan akhlak mulia siswa dalam kehidupan sehari-harinya (Arwanda, Irianto, & Andriani, 2020; Kusumaningrum, Sumarsono, & Gunawan, 2017). Banyak pula ahli pendidikan yang mengkritisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau Madrasah (Ihsan, 2019; Nurwita, 2019). Bidang teologi lebih mengarah pada faham fatalistik, sementara bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun, belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, ibadah sebagai rutinitas agama bukan diorientasikan pada proses pembentukan kepribadian (Fitriani & Yanuarti, 2018; Khuzaimah, 2017). Fiqih dianggap sebagai hukum yang berlaku sepanjang masa tidak memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, Agama diajarkan sebagai dogma, kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan kepada kemajuan ilmu pengetahuan, Orientasi mempelajari Al-Qur'an cenderung pada kemampuan membaca teks, belum pada pemahaman isi (Khuzaimah, 2017). Pembelajaran agama terkadang memiliki hambatan dari segi penyampaian oleh guru, seperti kurang mampunya guru dalam mengubah materi kognisi agama kepada siswa (Salmiati & Septiawansyah, 2019). Pengalihan pengetahuan agama dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini tidak menjamin pengarahannya seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Hasilnya, pengajaran agama hanya dijadikan sebagai pengetahuan hafalan di bibir tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya (Riberu, 2001). Kelemahan lainnya terkadang materi agama kurang mempunyai relevansi dengan perubahan sosial (Muhaimin, 2012).

Melihat fenomena tersebut, maka solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan nilai-nilai religiusitas di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan nilai-nilai religius yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama dan pihak lembaga pendidikan yang harus benar-benar optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religiusitas di lingkungan lembaga pendidikan (Khamalah, 2017; Putry, 2019). Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah atau di suatu lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan pratek keagamaan, sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amreta, 2018; Anshori, 2017). Pengembangan budaya religiusitas di sekolah dapat menjadi pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri (Muhaimin, 2008). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religiusitas di berbagai jenjang pendidikan sangat tepat dilaksanakan pengembangannya. Penanaman nilai-nilai budaya religiusitas pada diri siswa akan memperkuat iman para siswa tersebut. Aplikasi nilai-nilai ke Islamian tersebut dapat tercipta dari lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu membangun budaya religiusitas sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung (Bakri, 2010; Zahro, Sumardi, & Marjono, 2017). Religiusitas siswa mampu dikembangkan dan ditingkatkan melalui pelajaran agama Islam dan penerapan akhlak mulia di sekolah dengan harapan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Kurniawan, 2021; Nurbaiti et al., 2020).

Beberapa temuan menyatakan sekolah model boarding school tentu harus didesain sebagai sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global (Bafadhol, 2017; Sukendar et al., 2019). Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup. Oleh karena itu kurikulum dikembangkan sedemikian rupa, dan tidak hanya mengacu kepada kurikulum 2013, namun

ditambah dan dikembangkan, khususnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Munir, 2021; Sya'roni et al., 2017). Penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI pada sekolah/madrasah model Boarding School di Kabupaten Cirebon menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah asrama.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMPIT Akmala Sabila Cirebon. Sedangkan obyek penelitian ini adalah segala kegiatan SMPIT Akmala Sabila Cirebon yang bermuatan religiusitas. Teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian di SMPIT Akmala Sabila yang berlokasi di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Sekolah tersebut dipilih karena sekolah tersebut termasuk sekolah yang mengembangkan kurikulum PAI dalam model sekolah berasrama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah asrama. Dari hasil penelitian ini akan didapat gambaran tentang kurikulum PAI di Sekolah Model Boarding School, proses pengembangan kurikulum PAI, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kurikulum PAI di SMPIT Akmala Sabila. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan Kurikulum PAI pada satuan pendidikan yang lain.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, kurikulum PAI di sekolah model boarding school merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum nasional (KTSP atau Kurikulum 2013) dan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah. Kurikulum PAI tersebut dikemas dalam tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran PAI diluar standar kurikulum nasional yang dikembangkan sendiri oleh sekolah sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan amaliyah keagamaan yang dilaksanakan secara rutin baik harian maupun mingguan dalam rangka menanamkan kebiasaan pengamalan ajaran agama Islam. Sebagai sekolah formal, tujuan pembelajaran PAI mengikuti sebagaimana yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Tujuan tersebut dapat dicapai oleh sekolah dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda sesuai ciri khas dan kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran PAI intrakurikuler di sekolah model boarding school berjalan sebagaimana standar proses yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, Pemetaan SK-KD, dan Program Penilaian. Proses pembelajaran PAI di sekolah model boarding school sebagaimana dijelaskan dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 8 ayat 1-2 dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama Islam. Proses pembelajaran PAI dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama seperti LCD, Pemutaran Video, alat peraga dan lain-lain. Proses pembelajaran PAI ekstrakurikuler di SMPIT Akmala Sabila disajikan dalam kegiatan belajar mengajar tambahan dan kegiatan pembiasaan amaliyah agama Islam. Proses pembelajaran PAI ekstrakurikuler sudah sesuai dengan Permenag nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 10 sebagai berikut yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan dan pendalaman dari kegiatan intrakurikuler. Penguatan dan pendalaman yang dimaksud adalah pemantapan keimanan dan ketakwaan melalui materi pendidikan agama. Dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 juga disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa pembiasaan ajaran agama seperti implementasi akhlak mulia dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi menggali potensi, minat, dan bakat peserta didik di bidang agama.

Ruang Lingkup PAI, kurikulum hendaknya dikembangkan dengan memegang prinsip. Pertama, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kedua, beragam dan terpadu. Ketiga, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Keempat, relevan dengan kebutuhan kehidupan. Kelima, menyeluruh dan berkesinambungan. Keenam, sepanjang hayat; Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Selain berpegang teguh pada tujuh prinsip tersebut di atas, pengembangan Kurikulum PAI juga mengacu pada dua belas acuan sebagaimana yang telah diuraikan oleh BSNP yaitu peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; kondisi sosial budaya masyarakat setempat, kesetaraan gender dan karakteristik satuan pendidikan. Ruang lingkup kegiatan pembiasaan amaliyah ajaran Islam terdiri atas ibadah wajib dan sunnah serta tradisi keagamaan Islam sebagaimana dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Ruang lingkup kegiatan pembiasaan amaliyah ajaran Islam

No.	Nama Kegiatan
1	Solat Fardhu Berjamaah
2	Solat Sunnah Rawatib
3	Solat Tahajud tiap hari
4	Solat Dhuha tiap hari
5	Puasa Senin dan Kamis
6	Membaca Surat Al-Kahfi tiap kamis
7	Berkata dan Berpakaian sopan
8	Adab Makan
9	Adab ke Masjid
10	Adab Mau Tidur
11	Ikrar dan Pembacaan Hadis-Hadis saat Apel Pagi
12	Menjaga Kebersihan Kamar, Asrama, Tempat Makan, Masjid, dan Sekolah
13	Pembiasaan Bahasa Inggris Senin sampai Kamis
14	Pembiasaan Bahasa Arab Jumat sampai Minggu
15	Kultim (Kuliah Tiga Menit)

Sekolah juga menyediakan pembelajaran PAI ekstra kurikuler dalam kegiatan pengembangan diri terdiri dari hadroh dan qira'ah. Adapun Evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan di SMPIT Akmala Sabila adalah sebagaimana yang ditetapkan dalam standar penilaian pendidikan. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester. Teknik penilaian dilaksanakan sesuai dengan indikator ketercapaian, misalnya tes tulis untuk mengukur penguasaan pengetahuan, praktikum untuk mengukur keterampilan, dan pengamatan untuk mengukur sikap.

### Pembahasan

Proses pengembangan kurikulum PAI di SMPIT Akmala Sabila. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik (Sidik, 2016). Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum yang lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar (Hamalik, 2008). Dalam proses pengembangan kurikulum terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti tujuan rencana pengembangan kurikulum harus jelas, fleksibel, merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor, mengenal karakteristik perbedaan siswa, pengembangan kurikulum didasarkan kebutuhan dan minat bakat siswa, memiliki tujuan, isi, aktivitas, sumber dan alat pengukuran, penjadwalan, dan fasilitas yang menunjang, menggunakan pendekatan *the subject arm approach*, dan pendekatan-pendekatan yang lainnya.

Pengembangan kurikulum PAI di SMPIT Akmala Sabila merupakan kegiatan dari perencanaan sekolah. Kegiatan ini dibentuk dalam format rapat kerja atau loka karya sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan dan pengembangan

kurikulum PAI secara garis besar meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review, finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun kurikulum. Salah satu model pengembangan kurikulum yaitu model Taba, agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar siswa, Taba berpendapat bahwa sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik (Achruh, 2019). Hal ini merupakan langkah penting pertama bagi Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Informasi ini kemudian menjadi berguna dengan langkah keduanya, yakni formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen. Untuk menggunakan langkah-langkah ini, pendidik perlu memformulasikan dahulu tujuan-tujuan, sebagaimana halnya mengetahui secara mendalam terhadap isi kurikulum. Dengan evaluasi akan dapat diketahui secara nyata apakah tujuan-tujuan kurikulum sudah tercapai (Mardiana & Suti'ah, 2020).

Mengacu pada model pengembangan kurikulum Taba tersebut, pengembangan kurikulum PAI di SMPIT Akmala Sabila juga sebenarnya melakukan hal-hal yang dipolakan oleh Taba tersebut, hanya saja langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum PAI yang dilalui oleh sekolah model boarding school tidak sama persis dengan Taba. Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMPIT Akmala Sabila diawali dengan membentuk tim yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum. Tim ini terdiri dari Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, dan Guru PAI. Anggota tim inilah yang melakukan proses diagnosis kebutuhan peserta didik, formulasi tujuan, pemilihan isi, organisasi isi, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasi pengalaman belajar dan penentuan alat evaluasi. Untuk kurikulum PAI yang diselenggarakan dalam kegiatan intrakurikuler, sekolah tersebut mengadopsi kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam proses pengembangannya guru PAI cukup melakukan adaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, orang tua, dan yayasan. Dalam hal ini guru menyusun Program Tahunan, Program Semesteran, Program Penilaian, Pemetan SK/KD, Silabus, dan RPP. Proses pengembangan kurikulum PAI yang telah disusun kemudian diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kajian dan pembiasaan, berlangsung sesuai dengan langkah-langkah yang dipolakan oleh Taba akan tetapi tidak sama persis. Proses formulasi tujuan, pemilihan isi, organisasi isi dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan.

Proses diagnosis kebutuhan peserta didik dilakukan oleh sekolah melalui berbagai kegiatan dan even seperti pertemuan wali murid dan proses pembelajaran di kelas. Diagnosis kebutuhan peserta didik seyogyanya dilakukan secara terus-menerus melalui penelitian dan menganalisa kondisi masyarakat yang terus berubah. Proses formulasi tujuan, pemilihan isi, dan organisasi isi PAI di SMPIT Akmala Sabila berlangsung secara bersamaan dengan wujud penentuan kitab-kirab salaf atau disipilin ilmu pesantren yang harus dikaji serta kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang wajib diikuti oleh siswa. Menurut hemat peneliti, proses formulasi tujuan, pemilihan isi, dan organisasi isi PAI dalam bentuk penentuan Kitab Salaf ini memiliki keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya siswa mendapatkan tambahan dan pendalaman materi dari kajian kitab salaf. Adapun kekurangannya dimungkinkan ada pungulangan-pengulangan materi yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler sehingga membosankan dan kurang memberi nilai lebih pada siswa. Formulasi tujuan, pemilihan isi, dan organisasi isi PAI dalam bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan ini sangat baik dan sepatutnya dipertahankan dan dikembangkan lagi. Dengan kegiatan ini peserta didik tidak hanya ahli dalam penguasaan ilmu agama akan tetapi sekaligus mengamalkan ajaran agama secara sadar dan ikhlas. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran PAI dapat dipastikan akan terwujud dan kekhawatiran seta kegagalan PAI sebagaimana yang diuraikan dalam latar belakang dapat dihindari. Proses pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasi pengalaman belajar dan penentuan alat evaluasi hanya dilakukan oleh tim pengembang kurikulum SMPIT Akmala Sabila sebagai bahan acuan guru PAI. Dalam implementasinya, guru PAI diberikan kebebasan seluas-luasnya. Proses ini menurut hemat peneliti sangat baik, karena guru PAI yang paling tahu akan kondisi siswanya sehingga guru PAI yang berhak menentukan proses pengalaman belajar, pengaturan belajar, dan bentuk evaluasi belajar (Fatimah, 2021; Mangsi, 2017).

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan implementasi asas-asas pengembangan kurikulum berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam secara teoritis maupun praktis dapat menjadi pelengkap bagi pihak-pihak berwenang dalam menyusun keputusan tentang kurikulum pendidikan agama Islam (Haq & Hamami, 2020; Qolbi & Hamami, 2021). Pengembangan kurikulum PAI berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Sugiana, 2019; Sya'roni et al., 2017). Dengan demikian, kurikulum dapat difahami sebagai segala pengalaman belajar peserta didik dibawah kendali sekolah. Pengalaman belajar dalam hal ini bisa berupa pengetahuan, penanaman sikap dan pelatihan keterampilan yang komponen-komponennya terdiri dari tujuan pembelajaran, isi atau materi

pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Alam implementasinya, kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran, pengaturan isi atau materi, penentuan cara pembelajaran dan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah, PAI merupakan salah satu muatan kurikulum yang berupa mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Disamping itu pendidikan agama juga diberikan dalam bentuk lain, misalnya melalui muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler atau bentuk lain sesuai dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah.

#### 4. SIMPULAN

Kurikulum PAI yang ada pada SMPIT Akmala Sabila merupakan kurikulum PAI perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Proses pengembangan kurikulum PAI terdiri atas tahapan-tahapan mulai dari rapat bulanan dan tahunan yang diadakan tim pengembangan kurikulum. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai evaluasi siswa dan kegiatan sekolah beserta rencana pembelajaran pada tahun ajaran berikutnya dari hasil mendiagnosa kebutuhan peserta didik. Selanjutnya memformulasikan tujuan pembelajaran terbaru, memilih isi termasuk pemilihan sumber belajar dan rancangan kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M., Ismail, A. N., & Hady, Y. (2020). Contextualization of Islamic Education Curriculum in Junior High Schools. *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society*, 7(1), 48 - 66. <https://doi.org/10.15408/tjems.v7i1.13843>.
- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9933>.
- Amin, M. I., Haryani, T. N., Arifah, N. H., & Husna, A. M. (2019). Islamic Education in Supporting De-radicalization: A Review of Islamic Education in Pondok Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 259 - 272. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2581>.
- Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 26-38. <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i1.149>.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas Iv Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 193. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.331>.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.8>.
- Bakri, S. (2010). *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. UIN Malang.
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16-30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>.
- Fauzi, A., & Khoiriyah, S. M. (2018). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler (Pesantren Sabtu - Ahad) Dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 295 - 306. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1603>.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Atika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 174-202. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haq, M. Z. U., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *ISLAMIKA*, 2(2), 251-275. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.791>.
- Ihsan, M. (2019). Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Mdrasah Aliyah di Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendiidkan Islam*, 13(1), 207 - 226. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3576>.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200-215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah (analisis berbagai kritik terhadap PAI). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 81-90. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>.

- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School*, 8(2), 295–302. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. D., & Gunawan, I. (2017). Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p139>.
- Mangsi, R. (2017). Jurnal Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Rahmatan Lil Alamin; Aman dan Sehat bagi perkembangan Ruhani peserta didik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1). Retrieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/482>.
- Mardiana, D., & Suti'ah, S. (2020). Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum 2013 Revisi. *AL-MISBAH: Jurnal Islamic Studies*, 8(2), 60 – 67. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1959>.
- Muhaimin. (2008). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munir, A. S. (2021). Planning Management of Takhaşşuş al-Lughah al-‘Arabiyah Program at The Al-Kamal Integrated Islamic Boarding School Blitar. *Alsuna*, 4(1), 18 – 35. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v4i1.1296>.
- Mustaqim, I., & Wijayanti, W. (2019). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jogoroto Jombang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 1–23. Retrieved from <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpdi/article/view/1900>.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Riberu, J. (2001). *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata (Editor), Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Ritonga, A. A. (2017). Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 41(1), 78–97. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.339>.
- Rouf. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68–92. <https://doi.org/10.30651/td.v5i1.345>.
- Salmiati, S., & Septiawansyah, R. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. *Al-Musannif*, 1(1), 47–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5646876>.
- Sidik, F. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 100–114. Retrieved from <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/461>.
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>.
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>.
- Sya'roni, M., Zaini, N., & Miftah, Z. (2017). Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model Boarding School Kabupaten Lamongan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 118–130.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(2252), 1–11.